P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 5, No. 1, Maret 2027
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

MEMBANGUN KEBIASAAN MENABUNG DAN INVESTASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN KARANG TARUNA

Ilma Hesvani Taqwaqhuryan[1*], Bestin Gemining Daeli[2], Nabil Satrio[3]
[123]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: hesvaniilma@gmail.com[1*], bestingeminidaeli@gmail.com[2], nabil.satrio03@gmail.com[3]

Abstrak

Kesenjangan antara akses dan pemahaman keuangan masih menjadi persoalan di kalangan generasi muda Indonesia. Hal ini tampak dari indeks inklusi keuangan nasional tahun 2026 yang mencapai 93,61%, sementara indeks literasinya baru 69,57%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi secara legal serta meningkatkan literasi keuangan anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui empat tahap, yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, pelatihan interaktif, pendampingan tantangan menabung selama tiga puluh hari, serta evaluasi. Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 7 November 2026, di Aula Kelurahan Benda Baru dan diikuti oleh 30 peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, kuesioner kebiasaan keuangan, kuesioner kepuasan, dan observasi. Hasil menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 52,5 menjadi 81,0, dengan nilai N-gain 0,60 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan instrumen investasi, sedangkan proporsi peserta yang menyisihkan tabungan di awal bulan naik dari 26,7% menjadi 70,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik dan pendampingan berbasis kelompok sebaya efektif untuk menumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat pada generasi muda.
Kata kunci: literasi keuangan; kebiasaan menabung; investasi; Karang Taruna; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

The gap between financial access and financial understanding remains a challenge among Indonesian youth, as shown by the 2026 national financial inclusion index of 93.61% compared with a financial literacy index of only 69.57%. This community service program aimed to build saving and legal investment habits and to improve the financial literacy of Karang Taruna members in Benda Baru Village, Pamulang District, South Tangerang City. The program applied an educational-participatory approach in four stages: preparation and needs assessment, interactive training, a thirty-day saving challenge with mentoring, and evaluation. The main activity was held on Saturday, 7 November 2026, at the Benda Baru Village Hall with 30 participants. Evaluation used pre-tests and post-tests, a financial habit questionnaire, a satisfaction questionnaire, and observation. The average knowledge score increased from 52.5 to 81.0, with an N-gain of 0.60 in the moderate category. The largest improvement was in knowledge of investment instruments, while the share of participants who set aside savings at the beginning of the month rose from 26.7% to 70.0%. These findings indicate that education combined with practice and peer-based mentoring is effective in fostering healthy financial habits among young people.
Keywords: *financial literacy; saving habits; investment; Karang Taruna; community service*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan kini dipandang sebagai kecakapan hidup yang sama pentingnya dengan kemampuan membaca dan berhitung, karena hampir setiap keputusan ekonomi individu bergantung pada pemahaman tentang uang, risiko, dan waktu. Survei internasional literasi keuangan orang dewasa yang dikoordinasikan oleh OECD/INFE pada tahun 2023 melibatkan 39 negara dan ekonomi, termasuk 20 negara anggota OECD (OECD, 2023). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan hanya sekitar 60 dari skala 100, dan hanya 34% orang dewasa yang

mencapai skor minimum yang ditargetkan, yaitu 70 poin. Pemahaman terhadap konsep yang sangat menentukan keberhasilan menabung juga masih lemah, misalnya hanya sekitar 42% responden yang memahami bunga majemuk. Survei yang sama mencatat bahwa kelompok usia 18–29 tahun umumnya memiliki tingkat literasi lebih rendah dibandingkan kelompok usia 30–59 tahun. Lusardi dan Mitchell (2023) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berkaitan erat dengan rendahnya tabungan, lemahnya perencanaan pensiun, serta tingginya beban utang rumah tangga. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa persoalan literasi keuangan bersifat global dan menyentuh generasi muda secara khusus.

Persoalan serupa juga ditemukan di negara-negara maju yang memiliki sistem keuangan dan pendidikan yang relatif mapan. Asesmen literasi keuangan PISA 2022 melibatkan hampir 100.000 siswa berusia 15 tahun dari 20 negara dan ekonomi peserta (OECD, 2024). Di 14 negara OECD yang diukur, rata-rata 18% siswa belum mencapai tingkat kemahiran dasar, yang berarti mereka belum mampu menerapkan pengetahuan keuangan dalam situasi kehidupan nyata. Laporan tersebut juga menemukan bahwa siswa yang lebih mandiri dalam mengelola urusan keuangannya cenderung memperoleh skor yang lebih baik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengalaman praktik, bukan hanya pengetahuan teoretis, berperan penting dalam membentuk kecakapan finansial. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap puluhan studi eksperimen acak juga membuktikan bahwa pendidikan keuangan berdampak positif tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada perilaku lanjutan seperti menabung dan menyusun anggaran. Dengan demikian, program edukasi yang dirancang dengan baik merupakan instrumen yang sahih untuk memperbaiki perilaku keuangan masyarakat.

Dari sisi akses, dunia telah mengalami kemajuan inklusi keuangan yang pesat dalam satu dekade terakhir. Laporan Global Findex 2025 mencatat bahwa kepemilikan rekening secara global meningkat dari 51% pada 2011 menjadi 79% pada 2024 (Klapper et al., 2025). Pada tahun 2024, sebanyak 40% orang dewasa di negara berpendapatan rendah dan menengah telah menabung secara formal melalui rekening, naik 16 poin persentase dibandingkan tahun 2021. Kenaikan ini sebagian besar didorong oleh rekening uang elektronik dan layanan keuangan digital yang dapat diakses melalui telepon genggam. Meski demikian, sekitar 1,3 miliar orang dewasa di dunia masih belum memiliki rekening, dan sebagian besar penduduk yang menabung masih melakukannya tanpa perencanaan yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan akses tidak otomatis melahirkan kebiasaan menabung dan berinvestasi yang terencana. Oleh karena itu, perluasan akses perlu diiringi dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia muda.

Di Indonesia, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 mencatat indeks literasi keuangan sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2025). Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2024 yang masing-masing sebesar 65,43% dan 75,02%. Namun, survei yang sama menunjukkan bahwa capaian tersebut belum merata, misalnya indeks literasi di wilayah perkotaan mencapai 70,89%, sedangkan di wilayah perdesaan baru 59,60%. Kelompok usia 18–25 tahun memiliki indeks literasi 73,22% dan kelompok usia 26–35 tahun sebesar 74,04%, yang tergolong paling tinggi dibandingkan kelompok umur lain. Meskipun relatif tinggi, angka tersebut tetap berarti bahwa lebih dari seperempat generasi muda belum tergolong melek keuangan dengan baik. Kesenjangan ini menjadi penting karena generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan produk keuangan digital. Situasi tersebut menegaskan perlunya intervensi edukatif yang menyasar pemuda secara langsung di lingkungan tempat mereka berkegiatan.

Hasil SNLIK tahun 2026 menunjukkan perbaikan lebih lanjut, dengan indeks literasi keuangan sebesar 69,57% dan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61% berdasarkan survei terhadap 75.000 responden (OJK, 2026). Capaian tersebut bahkan telah melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029 untuk tahun 2029. Akan tetapi, selisih sekitar 24 poin antara indeks inklusi dan indeks literasi mengindikasikan bahwa banyak masyarakat telah menggunakan produk keuangan tanpa memahaminya secara memadai. Kesenjangan paling tajam terlihat pada sektor pasar modal, yang pada tahun 2025 hanya memiliki indeks literasi 17,78% dan indeks inklusi 1,34% (OJK, 2025). Artinya, pengetahuan masyarakat tentang instrumen investasi seperti saham, reksa dana, dan obligasi masih sangat terbatas. Keterbatasan ini berpotensi membuat masyarakat, terutama kaum muda, mudah tergiur oleh penawaran investasi yang menjanjikan keuntungan tidak wajar. Dengan

demikian, penguatan literasi investasi menjadi agenda yang mendesak dan relevan untuk dijawab melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pada saat yang sama, minat generasi muda terhadap investasi tumbuh sangat cepat. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia yang dipaparkan dalam pemberitaan per Agustus 2026 mencatat 31,13 juta investor pasar modal, dan sebanyak 55,25% investor individu berusia 30 tahun ke bawah (Bisnis Indonesia, 2026). Ironisnya, kelompok usia tersebut hanya menguasai aset sekitar Rp52,66 triliun di saham dan Rp20,28 triliun di reksa dana, jauh lebih kecil dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Kondisi ini menggambarkan bahwa banyak investor muda baru berada pada tahap coba-coba dengan modal kecil dan belum memiliki kebiasaan berinvestasi yang konsisten. Penelitian Susanto et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memengaruhi keputusan investasi investor Generasi Z di Indonesia. Wendy (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan persepsi risiko yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan investasi. Di sisi lain, Diwya dan Gandhi (2026) mengingatkan bahwa investor muda rentan terhadap perilaku ikut-ikutan akibat pengaruh influencer keuangan di media sosial.

Rendahnya literasi investasi juga berdampak langsung pada kerugian masyarakat akibat aktivitas keuangan ilegal. Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Keuangan Ilegal (Satgas PASTI) mencatat bahwa nilai kerugian masyarakat akibat investasi ilegal sejak tahun 2017 hingga 2025 mencapai Rp142,22 triliun (Satgas PASTI, 2026). Modus penipuan terus berkembang mengikuti teknologi, mulai dari skema berkedok robot trading dan aset kripto ilegal hingga pinjaman daring ilegal yang menjerat penggunanya. Generasi muda yang akrab dengan gawai dan media sosial menjadi sasaran empuk karena terpapar penawaran tersebut setiap hari. Utami et al. (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan teknologi finansial secara bersama-sama memengaruhi kesejahteraan finansial generasi muda melalui perilaku keuangan. Putera et al. (2025) juga menegaskan pentingnya sosialisasi keuangan digital agar pemuda mampu membedakan produk menabung dan investasi yang legal dari yang ilegal. Oleh karena itu, edukasi tentang cara memeriksa legalitas produk keuangan harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari literasi investasi.

Secara konseptual, kebiasaan menabung tidak terbentuk hanya dari pengetahuan, tetapi juga dari sikap, pengendalian diri, dan lingkungan sosial. Anastasya dan Pamungkas (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung. Kholifah et al. (2025) menambahkan bahwa niat menabung berperan sebagai jembatan antara literasi, sikap, dan religiositas dengan perilaku menabung generasi muda Muslim. Anatasya dan Innayah (2025) menemukan bahwa literasi keuangan multidimensi dan inklusi keuangan mendorong perilaku menabung, sedangkan materialisme justru melemahkannya. Wahyuni et al. (2023) menunjukkan bahwa niat berperilaku memediasi pengaruh literasi dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, Sandi dan Yanuarti (2024) menemukan bahwa sosialisasi keuangan turut membentuk literasi keuangan dewasa muda di Provinsi Banten. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa program literasi yang efektif perlu menggabungkan transfer pengetahuan, latihan pengendalian diri, dan dukungan kelompok sebaya.

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang tumbuh di tingkat desa atau kelurahan dan menjadi wadah pengembangan generasi muda. Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna menempatkan organisasi ini sebagai mitra pemerintah dalam usaha kesejahteraan sosial di lingkungannya. Posisi tersebut menjadikan Karang Taruna sebagai saluran strategis untuk menyebarkan pengetahuan keuangan kepada pemuda secara berkelanjutan. Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah memanfaatkan Karang Taruna sebagai mitra, misalnya penguatan literasi keuangan dan pelatihan wirausaha oleh Prabowo et al. (2022) serta pengembangan literasi keuangan di Karang Taruna Imopuro Metro oleh Indriani dan Rahyono (2022). Samrotun et al. (2024) juga melaksanakan edukasi literasi keuangan bagi anggota Karang Taruna di Klaten, sedangkan Setyawan dan Suhendi (2025) menyelenggarakan program literasi keuangan digital bagi anggota Karang Taruna. Pada bidang investasi, Utami dan Sitanggang (2025) mengembangkan pelatihan Karang Taruna melek investasi, dan Ardiansyah dan Utomo (2026) memberikan pendampingan simulasi pasar modal. Hasil kegiatan-kegiatan tersebut secara umum menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi.

Meskipun demikian, telaah terhadap kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar program masih berbentuk sosialisasi satu kali yang berfokus pada peningkatan pengetahuan. Hanya sedikit program yang secara eksplisit mengukur perubahan kebiasaan, misalnya kebiasaan

mencatat pengeluaran atau menyisihkan tabungan di awal bulan. Fachri et al. (2025) memperkenalkan alur dari menabung ke berinvestasi bagi siswa sekolah, tetapi pendekatan serupa belum banyak diterapkan pada organisasi kepemudaan di wilayah perkotaan. Selain itu, materi menabung dan investasi sering disajikan secara terpisah, padahal keduanya merupakan satu rangkaian kebiasaan keuangan yang saling berkaitan. Menabung secara disiplin menyediakan dana awal dan dana darurat, sedangkan investasi yang legal dan logis menjaga nilai tabungan dari gerusan inflasi. Colline et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kepuasan investor muda dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman berinvestasi yang memadai. Celah inilah yang ingin diisi oleh kegiatan pengabdian ini melalui program terpadu yang dilengkapi dengan pendampingan pasca-pelatihan.

Kelurahan Benda Baru di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, merupakan wilayah perkotaan penyangga Jakarta dengan jumlah penduduk usia muda yang cukup besar. Pemuda di wilayah ini relatif mudah mengakses layanan perbankan digital, dompet elektronik, dan aplikasi investasi melalui telepon pintar. Koordinasi awal dengan pengurus Karang Taruna Kelurahan Benda Baru menunjukkan bahwa sebagian anggota belum terbiasa mencatat pengeluaran, belum memiliki tabungan darurat, dan belum memahami cara memeriksa legalitas produk investasi. Sebagian anggota mengaku pernah menerima tawaran investasi dengan imbal hasil tinggi melalui media sosial, tetapi tidak mengetahui cara memverifikasinya. Kondisi ini sejalan dengan gambaran nasional tentang tingginya inklusi yang belum diimbangi oleh literasi. Karang Taruna setempat juga memiliki kegiatan rutin dan jaringan anggota yang kuat sehingga berpotensi menjadi penggerak edukasi keuangan bagi pemuda di lingkungannya. Atas dasar itu, Karang Taruna Kelurahan Benda Baru dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membangun kebiasaan menabung dan berinvestasi secara legal untuk meningkatkan literasi keuangan anggota Karang Taruna Kelurahan Benda Baru. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang konsep menabung, penganggaran, instrumen investasi, dan kewaspadaan terhadap investasi ilegal. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kebiasaan konkret, seperti mencatat pengeluaran, menyisihkan tabungan di awal bulan, dan memeriksa legalitas sebelum berinvestasi. Kontribusi kegiatan ini terletak pada perpaduan pelatihan interaktif dan tantangan menabung berbasis kelompok sebaya yang dievaluasi tidak hanya dari sisi pengetahuan, tetapi juga dari sisi perubahan kebiasaan. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan melahirkan kader literasi keuangan di dalam Karang Taruna yang dapat meneruskan edukasi kepada pemuda lain. Secara akademis, hasil kegiatan ini diharapkan memperkaya bukti empiris tentang efektivitas edukasi keuangan berbasis komunitas pemuda di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan agenda nasional peningkatan literasi keuangan sekaligus menjawab kebutuhan nyata mitra.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang diilhami oleh prinsip Participatory Action Research. Dalam pendekatan ini, anggota Karang Taruna diposisikan sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar penerima materi, sehingga mereka dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Tim pelaksana menerapkan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman peserta, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, dan pembelajaran melalui praktik. Pendekatan ini dipilih karena perubahan kebiasaan keuangan menuntut keterlibatan emosional dan komitmen pribadi yang sulit dicapai melalui ceramah satu arah. Tim juga memanfaatkan kedekatan usia antara mahasiswa pelaksana dan peserta untuk menciptakan suasana belajar yang cair dan setara. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dengan bahasa yang santun dan contoh yang dekat dengan keseharian pemuda, seperti uang saku, gaji pertama, dan belanja daring. Dengan cara ini, materi keuangan yang sering dianggap rumit dapat diterima dengan lebih mudah oleh peserta.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 November 2026, bertempat di Aula Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Mitra kegiatan adalah Karang Taruna Kelurahan Benda Baru yang membantu dalam koordinasi, penyebaran informasi, dan penyediaan tempat. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang anggota Karang Taruna berusia 17–30 tahun yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, pekerja muda, dan pelaku usaha rintisan. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang yang berperan sebagai narasumber, fasilitator diskusi, dan pendamping kelompok. Kegiatan inti berlangsung sekitar lima jam dan dilanjutkan

dengan pendampingan jarak jauh selama tiga puluh hari melalui grup percakapan daring. Pemilihan waktu akhir pekan dilakukan agar peserta yang bersekolah maupun bekerja dapat hadir secara penuh. Secara ringkas, tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, analisis kebutuhan, penyusunan modul dan instrumen evaluasi	Modul pelatihan, instrumen evaluasi, jadwal kegiatan
Pelaksanaan	Pre-test, sesi kebiasaan menabung, sesi investasi legal dan logis, diskusi studi kasus, post-test	Peningkatan pengetahuan, anggaran pribadi, komitmen menabung
Pendampingan	Tantangan Menabung 30 Hari melalui grup daring, laporan pekanan, tips berkala	Kebiasaan mencatat dan menyisihkan tabungan
Evaluasi	Analisis skor tes, kuesioner kebiasaan, kuesioner kepuasan, observasi	Laporan ketercapaian dan rencana keberlanjutan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, pengurus Karang Taruna, dan pihak kelurahan untuk menyepakati tujuan, jadwal, dan bentuk kegiatan. Tim kemudian melakukan analisis kebutuhan melalui diskusi singkat dengan pengurus dan observasi terhadap kebiasaan keuangan anggota. Hasil analisis kebutuhan digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang terdiri atas dua topik besar, yaitu kebiasaan menabung dan dasar-dasar investasi yang aman. Tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test, kuesioner kebiasaan keuangan, kuesioner kepuasan, dan lembar observasi. Instrumen tersebut ditelaah oleh dosen pendamping agar isi dan bahasanya sesuai dengan tujuan kegiatan dan karakteristik peserta. Selain itu, tim menyiapkan media pendukung berupa slide presentasi, lembar kerja anggaran pribadi, dan kartu studi kasus. Persiapan yang matang ini bertujuan agar kegiatan berjalan tertib dan materi tersampaikan sesuai kebutuhan peserta.

Tahap pelaksanaan dibuka dengan pengisian pre-test untuk memetakan pengetahuan awal peserta sebelum menerima materi. Sesi pertama membahas kebiasaan menabung, mulai dari perbedaan kebutuhan dan keinginan hingga cara menetapkan tujuan keuangan yang spesifik, terukur, dan memiliki batas waktu. Narasumber memperkenalkan prinsip pay yourself first, yaitu menyisihkan tabungan di awal ketika menerima uang, bukan menabung dari sisa pengeluaran. Peserta juga dikenalkan pada pola anggaran sederhana 50/30/20 untuk kebutuhan, keinginan, dan tabungan atau investasi, serta pentingnya dana darurat. Materi disampaikan dengan contoh nyata, seperti simulasi pengelolaan gaji pertama dan uang saku bulanan. Setiap peserta kemudian mengisi lembar kerja untuk menyusun anggaran pribadi dan menetapkan satu tujuan menabung jangka pendek. Melalui sesi ini, peserta diharapkan menyadari bahwa menabung adalah kebiasaan yang dapat dilatih, bukan sekadar sisa dari pendapatan.

Sesi kedua membahas investasi sebagai langkah lanjutan setelah kebiasaan menabung dan dana darurat terbentuk. Narasumber menjelaskan hubungan antara imbal hasil dan risiko, pengaruh inflasi terhadap nilai uang, serta konsep bunga majemuk dalam jangka panjang. Peserta dikenalkan pada berbagai instrumen investasi legal yang sesuai untuk pemula, antara lain deposito, reksa dana pasar uang, Surat Berharga Negara ritel, emas, dan saham. Penekanan khusus diberikan pada prinsip 2L, yaitu legal dan logis, sebagai cara sederhana untuk menyaring penawaran investasi. Peserta dipandu untuk memeriksa legalitas lembaga melalui situs resmi OJK dan Kontak OJK 157, serta mengenali ciri-ciri investasi ilegal seperti janji keuntungan pasti dan tinggi dalam waktu singkat. Tim juga memperagakan cara membuka rekening investasi melalui aplikasi agen penjual reksa dana yang terdaftar dan diawasi OJK. Pada akhir sesi, peserta diingatkan bahwa investasi sebaiknya dimulai dengan nominal kecil, dilakukan secara rutin, dan disesuaikan dengan tujuan keuangan masing-masing.

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh seorang mahasiswa fasilitator. Setiap kelompok menganalisis kartu studi kasus yang berisi situasi keuangan sehari-hari, misalnya tawaran investasi dengan keuntungan 10% per bulan atau

godaan belanja dengan skema bayar nanti. Kelompok diminta menentukan keputusan yang tepat beserta alasannya, lalu mempresentasikannya di hadapan peserta lain. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dan saling belajar dari pengalaman teman sebaya. Fasilitator berperan meluruskan pemahaman yang keliru tanpa menghakimi, sehingga peserta merasa nyaman untuk bertanya. Sesi ditutup dengan penyusunan komitmen pribadi berupa target nominal tabungan selama tiga puluh hari ke depan. Kegiatan inti kemudian diakhiri dengan pengisian post-test dan kuesioner kepuasan.

Tahap pendampingan dilaksanakan selama tiga puluh hari setelah kegiatan inti melalui program yang diberi nama Tantangan Menabung 30 Hari. Seluruh peserta tergabung dalam grup percakapan daring yang dikelola oleh tim pelaksana bersama pengurus Karang Taruna. Setiap pekan, peserta diminta melaporkan progres tabungan dan catatan pengeluarannya secara sukarela, tanpa harus menyebutkan nominal jika merasa tidak nyaman. Tim pelaksana membagikan tips singkat, infografis, dan pengingat secara berkala untuk menjaga motivasi peserta. Pengurus Karang Taruna turut berperan sebagai penggerak yang memberikan apresiasi kepada anggota yang konsisten menjalankan komitmennya. Pendekatan kelompok sebaya ini dimaksudkan untuk memanfaatkan pengaruh sosial yang positif dalam pembentukan kebiasaan. Pada akhir periode pendampingan, peserta kembali mengisi kuesioner kebiasaan keuangan untuk mengukur perubahan perilaku.

Tahap evaluasi menggunakan empat jenis instrumen untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang ketercapaian tujuan kegiatan. Pertama, pre-test dan post-test berisi 20 soal pilihan ganda yang mengukur empat aspek, yaitu pengetahuan dasar menabung, perencanaan dan penganggaran, pengetahuan instrumen investasi, serta kewaspadaan terhadap investasi ilegal. Kedua, kuesioner kebiasaan keuangan berisi lima indikator perilaku dengan pilihan jawaban ya atau tidak yang diisi sebelum kegiatan dan setelah pendampingan. Ketiga, kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai relevansi materi, metode penyampaian, kompetensi narasumber, dan manfaat kegiatan. Keempat, lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan peserta selama diskusi dan praktik. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, selisih, persentase peningkatan, dan nilai normalized gain (N-gain) menggunakan rumus $g = (\text{skor post-test} - \text{skor pre-test}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pre-test})$. Nilai N-gain diinterpretasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi apabila $g \geq 0{,}70$, sedang apabila $0{,}30 \leq g < 0{,}70$, dan rendah apabila $g < 0{,}30$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan inti berjalan sesuai rencana dan dihadiri oleh 30 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian acara dari awal hingga akhir. Acara dibuka oleh perwakilan pengurus Karang Taruna Kelurahan Benda Baru yang menyampaikan harapan agar kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi anggota. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika narasumber membahas contoh pengelolaan gaji pertama dan ciri-ciri investasi ilegal. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan tentang cara memulai investasi dengan modal kecil dan cara membedakan aplikasi investasi resmi dari yang tidak resmi. Pada akhir kegiatan, tim pelaksana menyerahkan sertifikat penghargaan kepada Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, sementara mitra memberikan plakat kepada tim pelaksana sebagai tanda kerja sama. Momen tersebut ditunjukkan pada Gambar 1 dan menjadi simbol komitmen kedua pihak untuk melanjutkan kolaborasi. Secara umum, pelaksanaan kegiatan inti berjalan lancar tanpa kendala teknis yang berarti.



Gambar 1. Penyerahan sertifikat penghargaan dan plakat antara tim pelaksana dan Karang Taruna Kelurahan Benda Baru

Hasil pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada Tabel 2. Secara keseluruhan, skor rata-rata peserta meningkat dari 52,5 pada pre-test menjadi 81,0 pada post-test, dengan selisih 28,5 poin atau naik 54,3%. Nilai N-gain keseluruhan sebesar 0,60 termasuk dalam kategori sedang, yang berarti peserta memperoleh lebih dari separuh peningkatan yang secara maksimal masih mungkin dicapai. Seluruh aspek mengalami peningkatan dengan nilai N-gain berkisar antara 0,55 dan 0,65. Skor post-test pada keempat aspek berada di atas 75, yang menunjukkan bahwa peserta telah mencapai tingkat pemahaman yang baik setelah pelatihan. Pola ini menegaskan bahwa materi yang dirancang dengan contoh kontekstual dapat dipahami dengan baik oleh peserta dalam waktu yang relatif singkat. Uraian setiap aspek dijelaskan pada paragraf-paragraf berikut.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-rata Pre-test dan Post-test Peserta (skala 0–100)

Aspek yang Diukur	Pre-test	Post-test	Selisih	Peningkatan (%)	N-gain	Kategori
Pengetahuan dasar menabung	60,2	84,6	24,4	40,5	0,61	Sedang
Perencanaan dan penganggaran	55,8	80,2	24,4	43,7	0,55	Sedang
Pengetahuan instrumen investasi	42,6	76,3	33,7	79,1	0,59	Sedang
Kewaspadaan investasi ilegal	51,4	82,9	31,5	61,3	0,65	Sedang
Rata-rata keseluruhan	52,5	81,0	28,5	54,3	0,60	Sedang

Sumber: Data diolah.

Pada aspek pengetahuan dasar menabung, skor rata-rata peserta naik dari 60,2 menjadi 84,6 dengan N-gain 0,61. Skor awal pada aspek ini merupakan yang tertinggi di antara aspek lain karena sebagian besar peserta telah mengenal manfaat menabung sejak bangku sekolah. Meski demikian, banyak peserta yang sebelumnya menganggap menabung sebagai sisa dari pengeluaran, bukan sebagai pos yang disisihkan di awal. Setelah pelatihan, peserta mampu menjelaskan prinsip pay yourself first dan perbedaan antara tabungan untuk tujuan tertentu dan dana darurat. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Anastasya dan Pamungkas (2023) bahwa literasi dan sikap keuangan merupakan fondasi bagi terbentuknya perilaku menabung. Perubahan cara pandang tersebut penting

karena urutan prioritas dalam mengelola uang menentukan konsistensi menabung dalam jangka panjang. Dengan demikian, aspek ini menjadi pintu masuk yang tepat bagi pembentukan kebiasaan keuangan yang lebih luas.

Aspek perencanaan dan penganggaran meningkat dari 55,8 menjadi 80,2 dengan N-gain 0,55, yang merupakan nilai terendah di antara keempat aspek walaupun tetap tergolong sedang. Hasil ini dapat dipahami karena keterampilan menyusun anggaran memerlukan latihan berulang dan tidak cukup dikuasai dalam satu kali pertemuan. Saat mengisi lembar kerja, sebagian peserta masih kesulitan memisahkan pengeluaran kebutuhan dan keinginan, terutama untuk pos hiburan dan belanja daring. Fasilitator membantu peserta dengan cara meminta mereka menelusuri riwayat transaksi dompet elektronik selama satu bulan terakhir. Langkah sederhana ini membuat peserta menyadari besarnya pengeluaran kecil yang terjadi berulang kali tanpa disadari. Temuan ini mendukung pandangan Wahyuni et al. (2023) bahwa niat dan keterampilan berperilaku menjadi penghubung antara pengetahuan dan pengelolaan keuangan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, aspek penganggaran menjadi fokus utama dalam tahap pendampingan pasca-pelatihan.

Peningkatan paling besar secara persentase terjadi pada aspek pengetahuan instrumen investasi, yaitu dari 42,6 menjadi 76,3 atau naik 79,1%. Skor awal yang paling rendah pada aspek ini mencerminkan kondisi nasional, yaitu indeks literasi pasar modal yang baru sebesar 17,78% (OJK, 2025). Sebelum pelatihan, sebagian peserta hanya mengenal investasi melalui konten media sosial yang menonjolkan keuntungan tanpa menjelaskan risikonya. Setelah pelatihan, peserta mampu membedakan karakteristik deposito, reksa dana pasar uang, SBN ritel, emas, dan saham berdasarkan tingkat risiko dan jangka waktunya. Peragaan pembukaan rekening investasi melalui aplikasi resmi juga membantu peserta memahami bahwa investasi dapat dimulai dengan nominal yang terjangkau. Hasil ini sejalan dengan Susanto et al. (2024) dan Wendy (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memperbaiki kualitas keputusan investasi generasi muda. Dengan pemahaman yang lebih baik, peserta diharapkan tidak lagi memandang investasi sebagai cara cepat menjadi kaya.

Aspek kewaspadaan terhadap investasi ilegal meningkat dari 51,4 menjadi 82,9 dan memperoleh N-gain tertinggi, yaitu 0,65. Tingginya peningkatan ini diduga dipengaruhi oleh metode studi kasus yang menghadirkan contoh penawaran investasi ilegal yang menyerupai pengalaman nyata peserta. Peserta dilatih menerapkan prinsip 2L, yaitu memeriksa legalitas lembaga dan menilai kelogisan imbal hasil yang ditawarkan. Banyak peserta yang terkejut ketika mengetahui bahwa kerugian akibat investasi ilegal di Indonesia telah mencapai Rp142,22 triliun (Satgas PASTI, 2026). Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih kritis terhadap tawaran keuntungan pasti yang beredar di media sosial. Temuan ini memperkuat argumen Putera et al. (2025) bahwa edukasi keuangan digital bagi pemuda harus memuat kemampuan membedakan produk legal dan ilegal. Aspek ini sangat penting karena kebiasaan berinvestasi hanya akan bermanfaat apabila dibangun di atas produk yang aman dan diawasi.

Selain pengetahuan, kegiatan ini juga mengukur perubahan kebiasaan keuangan peserta sebelum kegiatan dan setelah tiga puluh hari pendampingan. Hasilnya disajikan pada Tabel 3 dalam bentuk persentase peserta yang menjalankan setiap indikator perilaku. Proporsi peserta yang rutin mencatat pengeluaran meningkat dari 20,0% menjadi 63,3%, sedangkan peserta yang menyisihkan tabungan di awal bulan naik dari 26,7% menjadi 70,0%. Peserta yang memiliki tabungan terpisah untuk dana darurat juga meningkat dari 16,7% menjadi 46,7%. Perubahan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi telah mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, indikator dana darurat masih berada di bawah lima puluh persen karena pembentukannya membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan masa pendampingan. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa pembentukan kebiasaan keuangan merupakan proses bertahap yang memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Tabel 3. Perubahan Kebiasaan Keuangan Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan (n = 30)

Indikator Kebiasaan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (poin)
Rutin mencatat pengeluaran	20,0	63,3	+43,3
Menyisihkan tabungan di awal bulan	26,7	70,0	+43,3

Indikator Kebiasaan	**Sebelum (%)**	**Sesudah (%)**	**Perubahan (poin)**
Memiliki tabungan terpisah untuk dana darurat	16,7	46,7	+30,0
Memiliki rekening investasi legal	10,0	33,3	+23,3
Memeriksa legalitas sebelum berinvestasi	13,3	80,0	+66,7

Sumber: Data diolah.

Dinamika selama masa pendampingan juga memberikan pelajaran penting bagi pelaksanaan program sejenis. Pada pekan pertama, hampir seluruh peserta aktif melaporkan progres tabungan dan catatan pengeluarannya di grup daring. Keaktifan tersebut sempat menurun pada pekan kedua ketika sebagian peserta menghadapi kebutuhan mendesak, seperti biaya kuliah dan keperluan keluarga. Tim pelaksana kemudian membagikan materi singkat tentang cara menyesuaikan target tabungan tanpa harus menghentikan kebiasaan sepenuhnya. Pengurus Karang Taruna juga menyampaikan apresiasi terbuka kepada anggota yang tetap konsisten, sehingga keaktifan kembali meningkat pada pekan ketiga dan keempat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa fleksibilitas target dan dukungan sosial berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan menabung. Temuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa pendampingan pasca-pelatihan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari program literasi keuangan yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Perubahan paling mencolok terjadi pada kebiasaan memeriksa legalitas sebelum berinvestasi, yang meningkat dari 13,3% menjadi 80,0%. Kebiasaan ini relatif mudah diadopsi karena hanya memerlukan langkah sederhana, yaitu mengecek daftar lembaga berizin di situs resmi OJK atau menghubungi Kontak OJK 157. Proporsi peserta yang memiliki rekening investasi legal juga meningkat dari 10,0% menjadi 33,3%, umumnya melalui reksa dana pasar uang dengan modal awal yang kecil. Pilihan instrumen tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan prinsip memulai dari produk berisiko rendah sebelum beralih ke instrumen yang lebih berisiko. Hasil ini sejalan dengan Fachri et al. (2025) yang menegaskan bahwa alur bertahap dari menabung ke berinvestasi dapat meningkatkan intensi investasi generasi muda. Colline et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengalaman berinvestasi yang baik akan meningkatkan kepuasan dan keberlanjutan perilaku investasi. Dengan demikian, langkah kecil yang diambil peserta menjadi awal yang penting bagi terbentuknya kebiasaan investasi jangka panjang.

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa peserta menilai kegiatan secara sangat positif, dengan skor rata-rata 4,52 dari skala 5. Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah relevansi materi dengan kebutuhan peserta, diikuti oleh metode praktik langsung dan manfaat kegiatan bagi kehidupan sehari-hari. Peserta secara khusus mengapresiasi pendampingan oleh mahasiswa yang usianya relatif sebaya, sehingga komunikasi berlangsung lebih cair dan tidak berjarak. Hasil observasi juga memperlihatkan tingkat keaktifan yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan penyelesaian lembar kerja. Sebagian peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala dengan materi lanjutan, seperti perencanaan dana pensiun, asuransi, dan pengelolaan modal usaha. Antusiasme dan kebersamaan peserta dengan tim pelaksana tergambar pada Gambar 2. Kombinasi hasil tes, kuesioner kebiasaan, kuesioner kepuasan, dan observasi memberikan gambaran yang utuh tentang ketercapaian tujuan kegiatan.



Gambar 2. Foto bersama peserta, pengurus Karang Taruna Kelurahan Benda Baru, dan tim pelaksana

Secara keseluruhan, temuan kegiatan ini konsisten dengan bukti internasional bahwa pendidikan keuangan berdampak positif pada pengetahuan dan perilaku lanjutan (Kaiser et al., 2022). Nilai N-gain kategori sedang yang dicapai dalam satu kali pelatihan menunjukkan bahwa intervensi singkat yang dirancang secara kontekstual tetap dapat memberikan hasil yang berarti. Hasil ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya di lingkungan Karang Taruna, seperti yang dilakukan oleh Prabowo et al. (2022), Indriani dan Rahyono (2022), serta Samrotun et al. (2024). Perbedaan utama kegiatan ini terletak pada pengukuran perubahan kebiasaan setelah periode pendampingan, bukan hanya perubahan pengetahuan sesaat setelah pelatihan. Utami dan Sitanggang (2025) serta Ardiansyah dan Utomo (2026) telah menunjukkan manfaat pelatihan dan simulasi investasi bagi anggota Karang Taruna. Kegiatan ini melengkapi temuan tersebut dengan menempatkan kebiasaan menabung sebagai fondasi sebelum peserta mulai berinvestasi. Dengan demikian, model terpadu menabung dan berinvestasi dapat menjadi alternatif desain program literasi keuangan bagi organisasi kepemudaan.

Pembentukan kebiasaan menabung dalam kegiatan ini tidak terlepas dari peran kelompok sebaya yang dimobilisasi melalui Karang Taruna. Laporan pekanan di grup daring menciptakan rasa tanggung jawab bersama sekaligus memberikan contoh nyata bahwa menabung dapat dilakukan oleh siapa saja. Mekanisme ini sejalan dengan temuan Sandi dan Yanuarti (2024) bahwa sosialisasi keuangan dari lingkungan sekitar membentuk literasi keuangan dewasa muda di Banten. Kholifah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa niat menabung merupakan jembatan penting antara pengetahuan dan perilaku, sehingga komitmen tertulis yang dibuat peserta berfungsi memperkuat niat tersebut. Selain itu, Anatasya dan Innayah (2025) mengingatkan bahwa materialisme dapat melemahkan perilaku menabung, sehingga diskusi tentang kebutuhan dan keinginan menjadi bagian yang relevan. Apresiasi dari pengurus Karang Taruna kepada anggota yang konsisten juga memberikan penguatan sosial yang mendorong perilaku positif. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki potensi besar sebagai ekosistem pembentukan kebiasaan keuangan.

Dari sisi investasi, kegiatan ini menekankan bahwa kebiasaan berinvestasi yang sehat dibangun melalui konsistensi, bukan spekulasi. Pesan ini penting mengingat investor muda mendominasi jumlah investor pasar modal tetapi masih menguasai porsi aset yang kecil (Bisnis Indonesia, 2026). Diwya dan Gandhi (2026) menunjukkan bahwa pengaruh influencer keuangan dapat mendorong perilaku ikut-ikutan yang berisiko bagi investor muda dengan literasi rendah. Oleh karena itu, peserta diajak untuk menilai setiap informasi investasi secara kritis dan mencocokkannya dengan tujuan serta profil risiko masing-masing. Utami et al. (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi finansial akan meningkatkan kesejahteraan finansial apabila disertai perilaku keuangan yang baik. Dengan memulai investasi dari instrumen berisiko rendah dan nominal kecil, peserta dapat belajar

secara bertahap tanpa menanggung kerugian besar. Pendekatan ini sekaligus menjawab kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan yang masih terlihat pada data nasional (OJK, 2026).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, periode pendampingan selama tiga puluh hari masih relatif singkat untuk memastikan bahwa kebiasaan yang terbentuk akan bertahan dalam jangka panjang. Kedua, data kebiasaan keuangan diperoleh melalui laporan mandiri peserta sehingga berpotensi dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik. Ketiga, kegiatan ini tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan yang terjadi belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain di luar kegiatan. Untuk menjaga keberlanjutan, tim pelaksana dan pengurus Karang Taruna menyepakati pembentukan kader literasi keuangan yang bertugas melanjutkan tantangan menabung secara berkala. Kader tersebut juga diharapkan dapat menyampaikan kembali materi dasar kepada anggota baru dengan dukungan modul yang telah disusun. Kegiatan lanjutan disarankan untuk mengukur dampak dalam rentang waktu yang lebih panjang dan melibatkan lembaga jasa keuangan resmi sebagai mitra.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Membangun Kebiasaan Menabung dan Investasi untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Karang Taruna telah terlaksana dengan baik di Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan pelatihan interaktif, diskusi studi kasus, dan pendampingan tantangan menabung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara berarti. Skor rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 52,5 menjadi 81,0 dengan N-gain 0,60 yang termasuk kategori sedang, dan peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan instrumen investasi. Selain pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan kebiasaan, terutama dalam mencatat pengeluaran, menyisihkan tabungan di awal bulan, dan memeriksa legalitas sebelum berinvestasi. Peserta menilai kegiatan sangat relevan dengan kebutuhan mereka dan menunjukkan keaktifan yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai sasaran jangka pendeknya, yaitu peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan keuangan peserta. Model terpadu ini layak direplikasi pada organisasi kepemudaan lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran untuk pengembangan kegiatan selanjutnya. Karang Taruna Kelurahan Benda Baru disarankan menjadikan tantangan menabung sebagai program rutin yang dikelola oleh kader literasi keuangan. Pihak kelurahan dapat mendukung keberlanjutan program dengan memfasilitasi kerja sama bersama lembaga jasa keuangan resmi dan kantor OJK setempat. Bagi tim pengabdian berikutnya, materi dapat dikembangkan pada topik lanjutan, seperti perencanaan dana pensiun, asuransi, dan pengelolaan modal usaha bagi pemuda wirausaha. Pengukuran dampak juga sebaiknya dilakukan dalam rentang waktu yang lebih panjang dan, bila memungkinkan, menggunakan kelompok pembanding. Dengan langkah-langkah tersebut, kebiasaan menabung dan berinvestasi yang telah tumbuh diharapkan dapat bertahan dan menular kepada pemuda lain di lingkungan sekitar. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan berkontribusi pada terwujudnya generasi muda yang cerdas, aman, dan mandiri secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasya, A., & Pamungkas, A. S. (2023). Pengaruh financial literacy, financial attitude, dan self control terhadap saving behavior. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 5*(2), 343–352. https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23403

Anatasya, P. S., & Innayah, M. N. (2025). Understanding young generation's saving behavior: The role of multidimensional financial literacy, materialism and financial inclusion. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8*(4), 187–205. https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1721

Ardiansyah, M., & Utomo, R. B. (2026). Pendampingan anggota Karang Taruna dalam literasi keuangan melalui simulasi pasar modal untuk meningkatkan kemampuan berinvestasi saham. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 38–45. https://doi.org/10.64465/jepm.v2i1.99

Bisnis Indonesia. (2026, 14 Oktober). Investor pasar modal tembus 32 juta, BEI tekankan penguatan literasi. *Bisnis.com*. https://market.bisnis.com/read/20261014/7/2012642/investor-pasar-modal-tembus-32-juta-bei-tekankan-penguatan-literasi

Colline, F., Rusmanto, T., Warganegara, D. L., & Hutagaol, Y. R. I. (2024). Determinants of investment satisfaction among young investors in Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations, 21*(4), 239–253. https://doi.org/10.21511/imfi.21(4).2024.19

Diwya, K. G. S., & Gandhi, I. K. M. P. (2026). Do financial influencers help or harm young investors? A dual-process model of financial literacy, herd behaviour, and investment intention. *Journal of Risk and Financial Management, 19*(10), 770. https://doi.org/10.3390/jrfm19100770

Fachri, S., Nurmila, M., Sari, E., Febriyanti, R., & Permatasari, I. (2025). Dari menabung ke berinvestasi: Program peningkatan literasi keuangan dan intensi investasi siswa MA Al Ulya Al Mubarok. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal, 2*(4), 127–139. https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i4.2313

Indriani, W., & Rahyono. (2022). Pengembangan literasi keuangan bagi Karang Taruna Imopuro Metro. *Jurnal Bakti Masyarakat Manajemen, 1*(1), 16–22. https://doi.org/10.33024/jbmm.v1i1.5210

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kholifah, S., Innayah, M. N., Tubastuvi, N., & Nazah, N. (2025). Religiosity, attitudes, and financial literacy as predictors of saving behavior: The mediating role of saving intention among Muslim young generation. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 23*(2), 240–262. https://doi.org/10.22219/jep.v23i02.43045

Klapper, L., Singer, D., Starita, L., & Norris, A. (2025). *The Global Findex Database 2025: Connectivity and financial inclusion in the digital economy*. World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-2204-9

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives, 37*(4), 137–154. https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137

OECD. (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy* (OECD Business and Finance Policy Papers). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/56003a32-en

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5a849c2a-en

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025* (SP 69/OJK/GKPB/V/2025). https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. (2019). *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019*

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil SNLIK tahun 2026* (SPB 152). https://www.bps.go.id/en/news/2026/08/22/936/indeks-literasi-dan-inklusi-keuangan-

masyarakat-meningkat.-ojk--lps--dan-bps-umumkan--hasil-survei-nasional-literasi-dan-inklusi-keuangan--snlik--tahun-2026.html

Prabowo, H. A., Nurisman, H., Rizkiyah, N., Suyana, N., & Widiyarto, S. (2022). Penguatan literasi keuangan dan pelatihan wirausaha untuk pengurus Karang Taruna. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 802–806. https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4660

Putera, D. A., Jufri, M., Adi, R., & Saputra, P. T. (2025). Sosialisasi keuangan digital: Literasi menabung dan investasi generasi muda di Batam. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 419–427. https://doi.org/10.35912/yumary.v6i2.5381

Samrotun, Y. C., Suhendro, Rois, D. I., Mursito, B., Kurniati, S., & Istiqomah. (2024). Literasi keuangan anggota Karang Taruna Desa Kepanjen Kecamatan Delanggu Klaten Jawa Tengah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat, 2*(2), 124–127. https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i2.56

Sandi, M. A., & Yanuarti, I. (2024). The influence of financial attitude, financial behavior, financial knowledge, and financial socialization on financial literacy in emerging adults in Banten Province. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen, 16*(2), 195–209. https://doi.org/10.31937/manajemen.v16i2.3618

Satgas PASTI Daerah Jawa Barat. (2026). *Siaran pers: Satgas PASTI Daerah Jawa Barat imbau masyarakat waspadai aktivitas keuangan ilegal serta penipuan dengan modus penawaran investasi ilegal* (SP-06/KO.12/2026). https://appback.pangandarankab.go.id/public/images/pengumuman/11022026022226.pdf

Setyawan, H., & Suhendi, C. (2025). Digital literacy and digital financial literacy enhancement program for Karang Taruna members. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9*(3), 802–810. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i3.23807

Susanto, K. P., Mandagie, W. C., Endri, E., & Wiwaha, A. (2024). Financial literacy, technological progress, financial attitudes and investment decisions of Gen Z Indonesian investors. *Investment Management and Financial Innovations, 22*(1), 25–34. https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.03

Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2025). Karang Taruna melek investasi: Pelatihan literasi keuangan untuk generasi muda. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 9*(2), 172. https://doi.org/10.35906/resona.v9i2.2691

Utami, N. M., Pradana, M., & Hidayat, A. M. (2025). Financial literacy and fintech use's effects on Indonesian young adults' financial well-being: Financial behavior as a mediation variable. *Journal of Ecohumanism, 4*(1). https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5943

Wahyuni, S. F., Radiman, Hafiz, M. S., & Jufrizen. (2023). Financial literacy and financial attitude on financial management behavior: An examination of the mediating role of the behavioral intention of students at private universities in Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations, 20*(3), 239–250. https://doi.org/10.21511/imfi.20(3).2023.20

Wendy. (2024). The nexus between financial literacy, risk perception and investment decisions: Evidence from Indonesian investors. *Investment Management and Financial Innovations, 21*(3), 135–147. https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.12